

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN KERANGKA
PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian adalah suatu hal yang sangat penting, karena kajian pustaka merupakan sebuah acuan yang harus ada dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menganalisis citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dalam kajian pustaka penelitian ini, peneliti memperoleh teori-teori yang berasal dari sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut yaitu buku-buku dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang serupa. Teori-teori ini dipilih peneliti karena sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu *Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA*.

2.1.1 Hakikat Sastra

2.1.1.1 Pengertian Sastra

Sastra bukanlah sesuatu yang asing lagi untuk dibicarakan atau didengar. Pada saat ini sastra sudah mudah sekali untuk ditemukan, sudah banyak media dan penerbit yang menulis sastra. Namun kebanyakan dari penikmat sastra hanya sekedar menikmati saja tetapi tidak banyak yang mengetahui apa pengertian sastra itu sendiri. Banyak ahli yang berpendapat mengenai makna sastra, salah satunya Teeuw. Menurut Teeuw kata sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yaitu kata *sas-* dan *-tra*. Kata *sas-* dalam kata kerja memiliki makna mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau memberi instruksi. Sedangkan kata *-tra* umumnya menunjukkan alat atau sarana Sehingga

kata sastra memiliki makna sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2015:20). Dengan pengertian yang lebih mudah sastra dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran atau mengarahkan untuk memberikan petunjuk atau instruksi. Adapun pendapat ahli lain yaitu Wallek & Waren (2014:3) mereka berpendapat bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni. Pendapat tersebut cukup berbeda dengan pendapat Teeuw sebelumnya, dari pemahaman Wallek & Waren dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil kreatif dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan sebuah karya yang indah baik yang sudah direncanakan sebelumnya atau secara tiba-tiba. Untuk mendapatkan sebuah karya yang indah dan dapat dinikmati, hal tersebut dapat diperoleh dari pengungkapan pribadi manusia yang ada disekitarnya sesuai pengalaman, ide, perasaan, dan imajinasi yang berkembang.

Dari beberapa teori yang sudah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan hasil dari kreatifitas manusia baik disengaja maupun tidak disengaja yang diciptakan berdasarkan ide, pemikiran, pengalaman, dan imajinasi sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang indah dan dapat dinikmati. Dengan begitu karya sastra dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dan pengarahan atau dengan kata lain karya tersebut memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan.

2.1.1.2 Novel

Novel merupakan kata dalam bahasa inggris yang masuk ke Indonesia, sedangkan dalam bahasa Italia yaitu *Novella*. Secara harfiah berarti novel merupakan sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita

pendek dalam bentuk prosa' (Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:12). Namun seiring perkembangan istilah novel mengandung istilah sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:12). Susunan yang digambarkan dalam sebuah novel biasanya realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan oleh penulis juga bukan hanya tentang kelebihan dan kehebatan tokoh namun juga bagaimana kecacatan dan kekurangan tokoh yang diceritakan. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel bukan hanya sebagai karya seni yang bertujuan untuk menghibur, namun juga dapat digunakan untuk mempelajari tentang kehidupan, baik dari baik buruk (moral) juga mengarahkan pembaca untuk berbudi pekerti yang baik dan luhur.

Dalam kenyataannya novel lebih mudah atau bahkan lebih sulit untuk dibaca dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel memiliki cakupan yang luas dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga dapat lebih jelas, lebih detail dan terperinci. Dibandingkan dengan cerpen yang lebih sedikit ruang untuk menyampaikan cerita. Dikatakan lebih berat karena novel lebih panjang dan lebih luas pembahasannya. Harus diperhatikan bahwa novel terdiri dari berbagai bab yang di mana disetiap bab nya mengandung berbagai episode. Episode atau topik-topik tersebut dapat dilebarkan dalam sebuah bab karena suatu alasan tertentu.

Novel menjadi karya yang populer adalah karena novel merupakan karya untuk semua kalangan, semua usia dan semua zaman. Bahkan novel-novel karya Parnoedya Ananta Toer pun sampai saat ini masih banyak yang membacanya. Selain itu, novel juga lebih menyajikan cerita yang realistis dengan kehidupan

para pembacanya. Fungsi novel yaitu sebagai media hiburan bagi para pembacanya, lebih daripada itu novel juga dapat menjadi wadah dimana penulis menyampaikan ide, imajinasi dan pemikirannya melalui sebuah tulisan dan juga di sisi para pembacanya novel menjadi wadah dimana pembaca dapat merasa ide dan argumennya tersampaikan karena terwakilkan dengan tulisan atau jalan cerita dalam sebuah novel yang dibaca.

Novel dibuat dengan unsur-unsur pembangunnya seperti plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dan terperinci. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

1.1.1.1.1 Plot

Plot pada novel tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan pada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Karena adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang menimbulkan kebebasan kepada pengarang, umumnya novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari plot utama dan sub-plot. Plot utama berisikan konflik utama yang menjadi inti permasalahan yang diceritakan sepanjang cerita dalam novel tersebut. Sedangkan sub-plot merupakan konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, mlatarbelakangi konflik utama hingga klimaks.

1.1.1.1.2 Tema

Tema merupakan ide dari sebuah cerita, dalam novel sendiri mampu menawarkan lebih dari satu tema, yaitu beberapa tema utama dan

juga beberapa tema tambahan. Hal ini konsepnya sama seperti plot, dengan adanya plot utama dan sub-plot yang menampilkan konflik-konflik yang lebih dari satu yaitu konflik utama dan pendukung. Keadaan tersebut sejalan dengan kemampuan novel yang dapat memberikan cerita dengan mengungkap berbagaimacam masalah kehidupan yang semuanya akan disampaikan pengarang melalui sebuah novel.

1.1.1.1.3 Penokohan

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih detail dan lebih lengkap, contohnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu juga. Hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu tentu saja akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan antar tokoh dalam cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh dalam sebuah cerita novel akan lebih mengesankan.

1.1.1.1.4 Latar

Dalam novel bisa saja melukiskan keadaan latar secara terperinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas konkret dan pasti. walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dianggap perlu dan memiliki fungsi. Ia tidak akan terjatuh pada pelukisan berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan dapat mengurangi kadar ketegangan cerita.

1.1.1.1.5 Kepaduan

Dalam sebuah novel harus mengandung kepaduan dari isi ceritanya, dengan kata lain segala sesuatu yang harus mendukung fungsi dari tema utama sebuah novel. Pencapaian kepaduan novel lebih sulit dibandingkan dengan cerpen. Novel umumnya terdiri atas kumpulan beberapa bab yang masing-masing memiliki kronologi yang berbeda. Hubungan antar bab merupakan hubungan sebab akibat, namun hubungan antar bab ini baru akan diketahui jika kita sudah membaca semuanya. Jika membacanya satu bab saja, maka tidak akan terlihat letak hubungan antar babnya. Oleh karena itu keutuhan suatu novel terletak pada semua bagian bab nya.

2.1.2`Feminisme

2.1.2.1 Pengertian dan Ragam Feminisme

Secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan, sebagai kelas sosial (Ratna, 2015:184). Dalam kehidupan memang sering kali adanya pandangan yang membedakan kelas sosial antara perempuan dengan laki-laki, sehingga tidak jarang perempuan merasa direndahkan, diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Seperti yang dijelaskan oleh Marxis bahwa menurut para feminis Amerika, kaum wanita merupakan makhluk yang memiliki kelas yang dapat ditindas oleh kelas lain seperti laki-laki (Djajanegara, 2000:2).

Selain itu adapun pemikiran lain yang sejarah dengan argumentasi Marxis yaitu perempuan adalah kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalis,

tiak mempunyai nilai ekonomis, mengingat kegiatan mereka yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang lebih menghasilkan uang (Djajanegara, 2000:3)

Menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2010:93) feminis merupakan sebuah teori tentang persamaan gender antara laki-laki dan perempuan diberbagai bidang seperti politik, ekonomi dan sosial ataupun dalam berbagai organisasi yang menjunjung hak-hak serta kepentingan kaum perempuan. Dengan adanya gerakan feminisme perempuan mencoba untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingannya sebagai kaum perempuan. Hak-hak yang dituntut juga berasal dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan oleh Goefe. Maka dari itu diharapkan dengan gerakan feminis tidak ada lagi diskriminasi perempuan dari berbagai aspek.

Feminisme memiliki pengertian yang berbeda dengan emansipasi seperti yang dijelaskan oleh Sofia dan Sugihastuti menjelaskan bahwa emansipasi wanita lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan hak-hak mereka yang tidak diadili, sedangkan feminisme merupakan pandangan bahwa perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif tersendiri dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingannya (Sugihastuti, 2010: 95). Dengan penjelasan tersebut membuktikan bahwa perempuan merupakan kaum di mana dapat berdiri dengan usaha dan kaki sendiri setara dengan kaum laki-laki. Mereka dapat melakukan pekerjaan yang sama ukuran bebannya seperti kaum laki-laki sehingga kaum perempuan tidak lagi dapat dianggap sebagai kaum yang lemah.

Disebabkan asumsi dan pemikiran yang berbeda-beda, akhirnya feminis muncul dalam beberapa karakteristik yang berbeda-beda pula. Ada beberapa aliran yang dikenal dalam gerakan feminisme antara lain :

1. Feminis Liberal

Feminis liberal merupakan aliran yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Aliran ini berjuang untuk mencapai kesetaraan perempuan dengan hak-hak yang legal secara politik. Hal tersebut diharapkan mampu menimbulkan kesetaraan untuk perempuan dalam semua institusi publik dan untuk memperkembangkan pengetahuan bagi perempuan.

2. Feminis Radikal

Aliran feminis ini menganggap bahwa perbedaan gender dapat dijelaskan melalui perbedaan dari segi biologis antara kaum perempuan dengan laki-laki (Bhasin dalam Sugihastuti, 2010:97). Feminisme radikal memiliki tumpuan pada pandangan bahwa penindasan pada perempuan terjadi dikarenakan sistem patriarki. Di mana tubuh perempuan menjadi objek utama penindasan perempuan. Oleh karena itu feminis radikal mempermasalahkan segi fisik, biologis yang berupa tubuh, hak reproduksi, hak seksualitas, dan seksisme.

3. Feminisme Sosialis

Aliran feminis sosialis merupakan perpaduan antara metode historis Marx dengan gagasan dari kaum feminis radikal. (menurut Jagger dalam Sugihastuti, 2010:98). Aliran ini memiliki dasar sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Selain itu juga feminis sosialis berusaha mengangkat kembali hak-hak yang dianggap diabaikan oleh konsep Marxis.

2.1.2.2 Sejarah Feminisme

Pada tahun 1848 dianggap sebagai awal lahirnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan dianggap sebagai hari di mana pemberontakan perempuan dilakukan. Pemberontakan ini dilakukan dikarenakan ketika Amerika menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1776, mereka hanya menyatakan bahwa semua laki-laki itu sama tanpa menyebut sedikitpun tentang perempuan. Para perempuan merasa pemerintah Amerika pada saat itu mengabaikan kepentingan-kepentingan perempuan (Djajaneegara, 2000: 1). Pemberontakan yang terjadi di Amerika dipimpin oleh Elizabeth Cady Stanton, Lucretia Mott, dan Susan B Anthony, mereka menuntut persamaan hak terutama pada bidang hukum, ekonomi dan juga sosial. Tuntutan dibidang hukum meliputi hak-hak dalam perkawinan, misalnya menolak mendapatkan hak atas anak-anaknya jika terjadi perceraian. Tuntutan dibidang ekonomi yaitu hak atas harta, yang sebelumnya di mana jika perempuan tersebut belum menikah, harta seutuhnya dimiliki oleh ayah atau saudara laki-laki namun jika sudah menikah harta tersebut seutuhnya turun kepada suami perempuan. Dan adapun tuntutan-tuntutan dibidang sosial yang di mana hak-hak perempuan sangat terbatas. Karena tradisi yang menghendaki perempuan untuk mengurus rumah sehingga pergaulannya hanya sebatas lingkungan rumah saja. Namun pada kenyataannya pemberontakan yang dilakukan demi terwujudnya tuntutan-tuntutan tersebut tidaklah berjalan lancar, banyak rintangan dan kendala yang dihadapi pada saat itu.

Pada tahun 1963 merupakan gelombang kedua dari gerakan feminis di Amerika. Gelombang kedua ini diawali dengan terbitnya sebuah buku *The*

Feminine Mystique, karya dari seorang ahli sosiologi dan aktivis feminisme yang bernama Betty Friedan. Tidak seperti gelombang pertama, pada gelombang kedua gerakan feminis disambut dengan semangat yang menggebu-gebu karena dari berbagai kalangan turut mendukung gerakan feminisme pada gelombang kedua ini. Kalangan kelompok artis, media massa dan perguruan tinggi turut menuntut hak-hak perempuan yang masih sama seperti gerakan pada gelombang pertama yaitu kenaikan kesetaraan gender dan derajat perempuan. Untuk menguatkan tuntutan-tuntutan tersebut, mereka juga menuntut kepentingan-kepentingan lain seperti permasalahan seksualitas perempuan, hak atas diri sendiri, penghilangan diskriminasi gender dan lain sebagainya. Namun keriuhan gerakan feminis tersebut hanya bertahan beberapa saat saja, karena pada tahun 1990 semangat gerakan feminis cenderung berkurang karena para pendukungnya merasa cukup dengan tuntutan yang sudah sebagian besar dipenuhi (Dajajnegara, 2000:11)

Menurut Ratna feminisme lahir pada awal abad 20an, yang dicetuskan oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929) (2015: 183). Pada akhir abad 20 , khususnya di Barat, feminisme bergabung dengan pascamodernisme dan menjadi gejala-gejala yang mengubah sistem nilai yang telah ada, mengganti sistem pemikiran tunggal, dan narasi-narasi terkenal baik yang berkaitan dengan wacana sastra maupun sistem lainnya seperti religi, patriarki, ideologi, dan sebagainya.

2.1.2.3 Feminisme dalam Sastra

Dalam dunia kesusastraan feminisme dikenal sebagai kritik sastra, menurut Yoder (dalam Sugihastuti, 2010:99) kritik sastra bukanlah ilmu yang

dianggap sebagai bahan untuk mengkritik perempuan, mengkritik karya sastra perempuan atau penulis perempuan. Sederhananya kritik sastra diartikan sebagai pengkritik yang memandang sebuah sastra dengan suatu kesadaran khusus yaitu kesadaran akan adanya jenis kelamin yang banyak dan berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Sebetulnya, feminisme dan sastra adalah dua cabang ilmu yang berbeda namun hal tersebut dapat disatukan berkat ilmu-ilmu feminis yang beragam di dunia perguruan tinggi. Di Indonesia kritik sastra feminis pertama kali dikenalkan oleh A. Teeuw dalam ceramahnya mengenai *feminist literary criticism*. (Sugihastuti dan Suharto, 2016:5-6) . Ceramah tersebut membicarakan mengenai perempuan yang dapat membaca tentang perempuan, mengarang sebagai perempuan dan menafsirkan sebagai perempuan. Ceramah Teeuw tersebut akhirnya menyadarkan manusia bahwa perempuan bisa berperilaku sebagai layaknya perempuan dalam sebuah karya sastra, tidak harus menghindar, merasa takut atau sembunyi tentang pemikiran laki-laki.

Feminis timbul diakibatkan hasrat para feminis untuk mengkaji karya-karya sastra penulis wanita di masa lampau, selain itu juga untuk menunjukkan bagaimana citra perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya serta disepelkan oleh tradisi patriarki yang mendominasi (Djajanegara, 2000:27). Dengan kata lain kritik sastra feminis hanya ingin menyuarakan argumen perempuan dalam sebuah karya sastra atau dengan kata lain perempuan ingin memberontak melalui karya sastra. Ratna (2004:192) menyebutkan bahwa kritik sastra merupakan aspek pada masyarakat yang umumnya membicarakan tentang tradisi

sastra oleh kaum perempuan dengan pengalaman perempuan di dalamnya dengan adanya penulisan yang khas perempuan. Selain sebagai karya yang menentang tentang perempuan yang menderita, tertekan, frustrasi dan kecewa, kritik sastra feminis juga menentang tentang perempuan yang merasa bangga dan puas atas perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, karena secara tidak langsung mereka hanyalah sebagai boneka yang dimainkan oleh laki-laki (Djajanegara, 2010:70). Dengan kata lain kritik sastra feminis merupakan gerakan yang memiliki tujuan untuk menyadarkan kaum perempuan mengenai penindasan yang tidak hanya terus menerus tentang kekerasan tetapi ada hal lain yang membuat perempuan terlihat lemah dan tak berdaya.

Setelah konsep feminisme dalam sastra sudah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa feminisme juga dapat beriringan dengan ilmu sastra melalui tokoh perempuan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Pemahaman akan konsep feminisme diharapkan dapat membuka pemahaman masyarakat tentang ketimpangan posisi perempuan dengan laki-laki. Seiring berkembangnya paham feminisme diharapkan dapat bertambahnya kajian-kajian mengenai isu-isu yang berkembang tentang perempuan sehingga dapat menghasilkan solusi untuk menyetarakan hak-hak perempuan dengan laki-laki. Kritik sastra diibaratkan sebagai landasan yang berpengaruh besar dalam karya sastra.

2.1.3 Citra Perempuan

Citra perempuan berkaitan erat dengan paham feminisme, citra feminisme dalam sastra sendiri merupakan wadah di mana untuk menampung semua argumen dan pemahaman mengenai masalah perempuan. Penggambaran tokoh

perempuan yang kuat dapat mengantarkan pembacanya kepada maksud pengarang dalam sebuah novel. Sehingga tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah novel dalam menyampaikan maksud dari pengarang. Citra tidak dapat dipisahkan dari unsur penokohan dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur yang berproses sehingga menghasilkan sebuah citra tokoh yang dapat dipahami oleh pembacanya. Menurut KBBI kata citra memiliki arti bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, kalimat atau frasa dan merupakan unsur yang khas dalam sebuah karya prosa (2016). Sedangkan kata kata perempuan memiliki pengertian seorang wanita dewasa yang sudah memiliki tanggungjawab dalam kehidupannya baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya.

Citra perempuan merupakan sebuah penggambaran yang sesuai dengan realita kehidupan, dalam artian citra perempuan dalam sebuah novel merupakan penggambaran tokoh perempuan dalam sebuah novel yang sesuai dengan realita kehidupan. Citra perempuan dalam sebuah novel dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuannya dan juga tokoh-tokoh perempuan lainnya yang ditampilkan dalam novel. Seperti yang dijelaskan oleh Sugihastuti tentang citra perempuan yaitu gambaran yang dimiliki oleh pribadi atau kelompok atau kesan mental dari kata, kalimat atau frase yang tampak dari peran atau yang memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan oleh para tokoh dalam sebuah cerita (2000:45). Dengan kata lain pembaca dapat mendalami bagaimana citra perempuan dari kata, kalimat atau frasa yang disuguhkan penulis dalam cerita.

Analisis citra perempuan dalam sebuah karya sastra dapat meliputi beberapa konsep citraan, yaitu citra pendengaran, penglihatan, perabaaa, citra gerak dan pemikiran. Menurut Sugihastuti (2000:15) dengan dominannya citra pemikiran dalam citra perempuan maka citra perempuan dapat ditempatkan sebagai segala wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku dalam keseharian yang digambarkan oleh tokoh perempuan dalam berbagai aspek. Aspek aspek tersebut meliputi aspek fisik dan aspek psikis.

2.1.3.1 Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan citra yang khas dalam diri seorang perempuan. Citra diri perempuan menggambarkan bagaimana keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti, 2000:112-113). Citra diri tersebut menggambarkan sebagai individu yang memiliki pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Perempuan memiliki kemampuan berkembang dan memabngun dirinya sendiri, perempuan juga dapat bertanggung jawab atas kelebihan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Citra diri perempuan memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku perempuan tergantung bagaimana aspek fisik dan psikis perempuan yang diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

1. Citra Fisik Perempuan

Sejak dilahirkan perempuan memang sudah dikodratkan memiliki fisik yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dewasa merupakan sosok

individual yang sudah berproses sejak kecil hingga dewasa, ditahap dewasanya perempuan sudah dapat menjadi individu yang bertanggung jawab. Dalam aspek fisik ini, perempuan dewasa dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman tertentu yang sudah dilaluinya seperti melahirkan dan menyusui yang dimana keadaan fisik tersebut tidak terjadi pada laki-laki. Dalam bertingkah laku juga tentunya citra perempuan berbeda dengan laki-laki, perempuan memiliki perilaku lemah lembut dan lincah dalam hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan citra laki-laki. Selanjutnya citra fisik perempuan lainnya juga dapat dilihat dari tinggi badan, cara makan, cara berjalan, aktivitas kesehariannya dan lainnya.

Aspek fisik perempuan merupakan hasil dari pemikiran atau nilai-nilai yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Pertemuan antara aspek fisik dan ketentuan lingkungan masyarakat memiliki interaksi yang kompleks dan beragam sehingga sering terjadi penyalahgunaan fisik perempuan. Oleh karena itu seringkali argumen-argumen yang disampaikan perempuan merupakan citra diri sendiri yang justru menyudutkan mereka ke tempat yang tidak semestinya.

2. Citra Psikis Perempuan

Ditinjau dari aspek psikisnya, Sugihastuti berpendapat bahwa perempuan merupakan makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi (2000:95). Citra psikis merupakan wujud dari unsur dalam sebuah cerita sebagai media antara penulis dengan pengalaman dan situasi yang dilihatnya. Aspek psikis yang digambarkan dalam sebuah cerita novel juga dapat menimbulkan aspek psikis juga kepada pembacanya. Secara

semiotik, citra psikis perempuan dapat dikonkretkan karena kondisi aspek psikis perempuan antara penulis dengan pembaca memiliki kesamaan. Menurut Kartono (dalam Sugihastuti, 2000:100) aspek psikis perempuan ditandai dengan sikap tanggungjawab penuh terhadap dirinya sendiri baik nasib maupun pembentukan atas dirinya sendiri.

2.1.3.2 Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang memiliki hubungan yang erat dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tempat di mana manusia menjadi bagian di dalamnya dan berkeinginan untuk memiliki hubungan antarmanusia. Antarmanusia tersebut baik dengan keluarga maupun masyarakat luas. Citra sosial perempuan juga merupakan masalah pengalaman diri seperti dicitrakan dalam citra perempuan dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang akan menentukan bagaimana interaksi sosial perempuan dalam masyarakat atas dirinya maka perempuan bersikap atas dirinya dan juga terhadap laki-laki. Hal tersebut penting untuk mewakili citra perempuan yang sebenarnya adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144).

Citra sosial perempuan memberikan makna dalam kehidupan bagi diri perempuan dan merupakan realisasi diri dalam masyarakat. Dalam hubungannya, citra sosial perempuan tersebut dari relasinya dengan laki-laki dan sesama manusia. Citra sosial dalam kerangka hubungannya dengan laki-laki merupakan pertarungan antar jenis kelamin, seakan-akan pria menjadi lawan jenis yang ditentangnya. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman budaya yang menetapkan perempuan berada dalam sistem

budaya patriarki (Sugihastuti, 2000:146). Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

1. Citra Perempuan dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga adalah hal yang paling umum dari seorang perempuan. Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri dan juga seorang ibu rumah tangga (Sugihastuti, 2000:123). Pada citra dalam keluarga tergambar wanita mengembangkan fungsi khusus selain dengan peran fisik dan psikisnya, yakni mendidik anak-anaknya karena fungsi yang ditentukan secara alamiah kepadanya, yaitu melahirkan.

Citra perempuan dalam sebuah keluarga menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang secara ekonomis bergantung dengan laki-laki karena pekerjaan yang dilakukannya tidak menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan mendominasi pekerjaan di dalam rumah. Ada yang berargumen bahwa hal tersebut menyebabkan perempuan tidak berkembang layaknya laki-laki yang bekerja di luar rumah. Dalam tugasnya sebagai seorang ibu dan anak-anak, perempuan tetap berada dalam peran secara biologis yaitu mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak. Dengan kata lain perempuan merupakan makhluk yang disibukkan dengan berbagai kegiatan di dalam rumah, citra perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan pilihan tanpa dipaksa.

2. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Selain perannya dalam keluarga citra perempuan juga terlihat dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kebutuhannya dengan makhluk lainnya. Begitu juga dengan perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung tujuannya. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antarorang, termasuk hubungan antara perempuan dengan orang-orang termasuk hubungannya dengan pria dalam masyarakat, antara orang, sampai kehubungan masyarakat umum (Sugihastuti, 2000:132).

Citra sosial memperlihatkan peran perempuan dalam kehidupannya, yaitu peran dalam keluarga dan masyarakat, dalam kehidupan masyarakat perempuan tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain di hidupnya. Pada citra masyarakat, perempuan melihat dan merasakan bahwa ada kekuasaan laki-laki atas perempuan baik secara sadar maupun tidak sadar perempuan menerima dan menyetujuinya karena ketidaksanggupan bagi perempuan untuk menyingkirkan kekuasaan tersebut.

2.1.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Guru memiliki kewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, kreatif dan menyenangkan, menantang,

efisien, memotivasi untuk berperan aktif dan mandiri sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam penyusunan RPP adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru menurut Muslich (2007:54-55), sebagai berikut :

- 1) Mengetahui atau memilih satu materi pembelajaran yang ada dalam silabus untuk dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menulis standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Menentukan indikator pencapaian dengan mengacu pada kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- 4) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai indikator pencapaian.
- 5) Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- 6) Memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
- 7) Menyusun langkah-langkah kegiatan yang dapat dikelompokkan menjadi kegiatan awal, inti dan akhir.
- 8) Merencanakan langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pembelajaran.
- 9) Menyebutkan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

- 10) Menentukan teknik, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut peraturan Kemendikbud terbaru dalam surat edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP tersebut disampaikan hal-hal berikut :

- 1) Penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif dan berorientasi pada siswa.
- 2) Dari komponen yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang wajib dilakukan oleh guru sedangkan sisanya hanya pelengkap.
- 3) Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri.

Sesuai uraian yang telah dijabarkan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen dalam RPP hanya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini membahas tentang gambaran citra perempuan yang terdapat dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Citra perempuan yang dimaksud yaitu mencakup aspek fisik dan psikis serta aspek keluarga dan masyarakat tokoh perempuan dalam novel. Klasifikasi citra perempuan tersebut diambil dari teori Sugihastuti dalam bukunya yang berjudul *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Pada buku tersebut dijelaskan penggambaran citra perempuan dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) citra fisik wanita, (2) citra psikis wanita, (3) citra wanita dalam keluarga, dan (4) citra wanita dalam masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2011:60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Dengan demikian, kerangka teori merupakan acuan berpikir dalam mengerjakan suatu penelitian agar pengerjaannya terarah dan sistematis.

Penelitian ini berbicara tentang citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian feminisme sastra. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan teori citra perempuan yang dikemukakan oleh Sugihastuti dalam bukunya yang berjudul *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Untuk penggambaran lebih jelasnya dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan kerangka berpikir yang terhimpun dalam bagan berikut, tujuannya agar peneliti dalam pengerjaannya mempunyai arahan dan peneliti

memahami permasalahan yang diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

